

## EFEKTIVITAS KURIKUM MERDEKA TERHADAP GURU DAN SISWA: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN YANG ADAPTIF DAN INKLUSIF

Dena Dwitami<sup>1</sup>, Humairo Husnul Khotimah<sup>2</sup>, Maulidah Ummu Kulsum<sup>3</sup>, Queeny Qolbi Ash Shidiqqa<sup>4</sup>, Prihantini<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus di Cibiru, Indonesia

[denadwitami@upi.edu](mailto:denadwitami@upi.edu)<sup>1</sup>, [humairohusnul.3105@upi.edu](mailto:humairohusnul.3105@upi.edu)<sup>2</sup>, [maulidahummukulsum@upi.edu](mailto:maulidahummukulsum@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[uinuini1926@upi.edu](mailto:uinuini1926@upi.edu)<sup>4</sup>, [prihantini@upi.edu](mailto:prihantini@upi.edu)<sup>5</sup>

---

**ABSTRACT;** *The Merdeka Curriculum is an educational innovation in Indonesia aimed at creating more adaptive, inclusive, and student-centered learning. This curriculum provides teachers with the flexibility to design learning experiences tailored to students' needs and characteristics while emphasizing the development of competencies, character, and Pancasila values through intramural learning and Pancasila Student Profile strengthening projects. This study employs a qualitative approach using literature review methods to analyze the curriculum's effectiveness for teachers and students. The findings reveal that teachers are afforded the freedom to innovate in teaching, although challenges such as teacher preparedness and resource distribution remain. For students, the curriculum enhances motivation, engagement, and conceptual understanding through project-based approaches. While the Merdeka Curriculum shows great potential to improve education quality in Indonesia, its success requires continuous training, resource support, and collaboration among stakeholders to ensure optimal implementation.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, Adaptive Learning, Character and Pancasila Values.*

**ABSTRAK;** Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menekankan pengembangan kompetensi, karakter, dan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis efektivitas kurikulum terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keleluasaan untuk berinovasi dalam pembelajaran, meskipun efektivitas penerapan masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru dan distribusi sumber daya. Bagi siswa, kurikulum ini meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konsep melalui pendekatan berbasis proyek. Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan

kualitas pendidikan di Indonesia, namun keberhasilannya memerlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan sumber daya, dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk memastikan implementasi yang optimal.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Adaptif, Karakter dan Nilai Pancasila.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan untuk menjawab tantangan global dan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Salah satu upaya yang signifikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran serta berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, sebagaimana tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut Supriyadi (2022), Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan keluasaan kepada sekolah dan guru dalam mengatur pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan baru yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, yaitu menekankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis melalui eksplorasi langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari dan Indrawan (2023) yang menyebutkan bahwa pendekatan berbasis proyek meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk lebih inovatif dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dan bermakna. Sebagaimana diungkapkan oleh Pratiwi dan Setiawan (2023) bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk memanfaatkan berbagai metode pengajaran yang kreatif, seperti penggunaan teknologi dan media interaktif.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan ketersediaan sumber daya. Distribusi sumber daya yang belum merata

menjadi salah satu hambatan dalam implementasi kurikulum ini, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka melalui penelitian yang mendalam dan kolaborasi antar pihak terkait untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk menganalisis efektivitas Kurikulum Merdeka terhadap guru dan siswa. Studi literatur dipilih untuk memberikan perspektif komprehensif berdasarkan penelitian dan publikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal ilmiah, laporan pemerintah, buku, dan publikasi akademik, serta studi kasus sebelumnya. “Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran,” ungkap Dr. Suryadi, pakar pendidikan dari Universitas Indonesia, dalam salah satu jurnal yang dianalisis. Artikel jurnal ilmiah dianalisis untuk mengeksplorasi implementasi dan dampak Kurikulum Merdeka, sementara laporan pemerintah digunakan untuk memperoleh data resmi seperti pedoman kurikulum dan evaluasi kebijakan pendidikan. Literatur lain, seperti buku dan publikasi akademik, memberikan dasar teoretis dan konteks praktis terkait adaptivitas dan inklusivitas dalam pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kurikulum Merdeka**

Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur oleh kurikulum. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat dilaksanakan dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan penting untuk mencapai suatu perjalanan yang ditandai dengan perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2008). Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana yang disusun untuk membantu proses belajar serta mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan serta staf pengajarnya (Nasution, 2006). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas). Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum

Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Diah Lestari dkk, 2023).

Sebagaimana yang tercantum dalam SK Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang kemudian disempurnakan oleh SK Kemendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, maka kurikulum SD/MI/bentuk lainnya mengacu pada Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau mengacu pada struktur kurikulum SD/MI/bentuk lainnya yang terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dialokasikan dengan sekitar 20% total JP per tahun. Menurut Barlian, dkk (2022) ada tujuh komponen baru yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan di dalam kurikulum merdeka.

**Pertama**, Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.

**Kedua**, pada Kurikulum Paradigma Baru kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

**Ketiga**, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus

menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.

**Keempat**, Kurikulum Paradigma Baru tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Paradigma Baru ditetapkan per tahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

**Kelima**, sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.

**Keenam**, untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum Paradigma Baru mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika maka tidak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang TIK/Informatika, namun dapat diajarkan oleh guru umum.

Hal ini disebabkan karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan bukupembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh pendidik dan peserta didik.

**Ketujuh**, untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Paradigma Baru kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Dalam implementasi Kurikulum Paradigma Baru ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

### **B. Efektivitas Terhadap Guru**

Kurikulum Merdeka telah membawa angin segar dalam dunia pendidikan Indonesia dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam merancang pembelajaran. Efektivitas guru dalam konteks kurikulum merdeka belajar sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak utama, yang berarti mereka harus mampu beradaptasi dengan berbagai metode pengajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Almarisi (2023) "Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks siswa". Guru dapat merancang materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal. "Dengan Kurikulum Merdeka, saya merasa lebih bebas menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa saya," ungkap Rina, seorang guru SD di Jakarta. Fleksibilitas ini memungkinkan guru dapat lebih kreatif dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga guru bisa menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa "Siswa lebih aktif dan kreatif ketika mereka diberikan kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari". Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong guru untuk lebih memahami kebutuhan individu siswa melalui pendekatan diferensiasi. Hal ini membantu memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Guru dituntut untuk mengenali potensi siswa secara personal dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengajaran mereka.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi faktor penentu dalam efektivitas pembelajaran, guru yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik akan lebih mampu mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran juga menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik. Menurut Dr. Irwan Santoso, seorang ahli teknologi pendidikan, "Teknologi memberikan peluang besar untuk mendukung Kurikulum Merdeka, terutama dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka." Dengan menggunakan berbagai alat dan platform digital, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, dan media sosial dapat membantu siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Teknologi juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih cepat dan efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi interaktif dapat membantu siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sekaligus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik. Namun, untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, guru juga harus menguasai literasi digital. Pelatihan terkait literasi digital menjadi esensial agar guru mampu memilih dan menggunakan teknologi yang relevan dan bermanfaat bagi proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka sudah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran. Namun, efektivitas kurikulum ini belum sepenuhnya tercapai karena adanya ketimpangan dalam kesiapan guru, serta tantangan dalam penerapan yang membutuhkan waktu dan adaptasi. Selain itu, tantangan lain adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang filosofi Kurikulum Merdeka di kalangan sebagian besar guru. Sosialisasi dan pendampingan yang lebih intensif diperlukan untuk membantu guru menginternalisasi tujuan dan pendekatan kurikulum ini. Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikannya dalam praktik. Ini selaras dengan pendapat Dr. Budi Santosa, seorang pakar pendidikan, yang mengatakan, "Efektivitas Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan

bagaimana mereka memanfaatkan kebebasan yang diberikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.” (Santosa, 2023). Guru yang sudah terbiasa dengan pendekatan ini cenderung dapat merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks siswa, sementara guru yang belum sepenuhnya siap mungkin menghadapi kesulitan. Selain itu, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pelatihan guru, memperbaiki distribusi sumber daya, dan memperkuat kolaborasi antar pihak terkait untuk memastikan implementasi kurikulum ini dapat berjalan secara optimal. Dengan tantangan-tantangan tersebut, bisa dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka sudah berada di jalur yang tepat, tetapi masih memerlukan waktu dan upaya lebih lanjut untuk mencapai efektivitas penuh. Namun, tantangan seperti ini perlu adanya dukungan dari pihak sekolah agar bisa mengatasi dan efektivitas kurikulum ini dapat tercapai secara maksimal. Dengan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan mendalam bagi siswa di Indonesia. Partisipasi aktif dari orang tua juga diperlukan untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta bekerja sama dengan guru untuk memahami kebutuhan dan perkembangan anak.

### **C. Efektifitas Terhadap Siswa**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan terbaru yang diterapkan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik. Struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila.

Peningkatan keterlibatan siswa merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas kurikulum, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk memecahkan masalah melalui proyek-proyek khusus. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi

juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih dalam. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas, serta merasakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kurikulum Merdeka, yang menekankan otonomi sekolah dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Rambung (2023), pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan eksploratif (Hamzah, 2022), yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan merasa memiliki kepemilikan atas pembelajaran mereka. Fokus pada Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan karakter dan keterampilan siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan (Suja'i, 2023). Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Ambarwati & Apriandi, 2023), keberhasilannya sangat bergantung pada pelatihan dan pendampingan guru yang berkelanjutan serta penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan kolaborasi dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi, dan bermakna bagi siswa di Indonesia.

Peningkatan pemahaman konsep pembelajaran terlihat dari hasil belajar siswa yang menunjukkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Penilaian terhadap pemahaman siswa menjadi indikator penting dalam mengevaluasi sejauh mana kurikulum memberikan fondasi pengetahuan yang kokoh. Peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas juga menjadi aspek krusial, di mana kebebasan dalam merancang pembelajaran mendorong siswa untuk aktif berbicara, bertanya, dan berbagi ide. Dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai setiap pendapat, siswa mulai merasa percaya diri untuk berpartisipasi. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses belajar membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka. Respon positif dari siswa dan orang tua terkait pengalaman belajar di bawah Kurikulum Merdeka juga menjadi bukti efektivitas kurikulum ini, terutama jika terlihat peningkatan motivasi belajar dan pencapaian akademis siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Usanto (2022) berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa", implementasi kurikulum ini di SD Y Kabupaten Magelang dilaksanakan secara bertahap, dimulai pada tahun 2022 di kelas I dan kelas IV. Para guru telah mengikuti pelatihan mengenai implementasi kurikulum merdeka secara langsung dan dibantu dengan aplikasi merdeka belajar yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja untuk meningkatkan pemahaman mereka. Meskipun demikian, masih ada guru yang merasa bahwa pemahaman yang dimiliki belum optimal karena waktu pelatihan yang singkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka berhasil meningkatkan nilai rata-rata pemahaman siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan peningkatan sebesar 10 poin, dari 70 menjadi 80. Hal ini mengindikasikan bahwa jika kurikulum ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, tidak mustahil pemahaman siswa dapat meningkat, yang menjadi dasar penting bagi implementasi ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warsidah (2022) berjudul "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara", proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di kelas 4 SDN No 16 Siantan Pontianak Utara berlangsung dengan cukup baik. Pembelajaran ini berfokus pada karakter personal siswa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, di mana kemampuan akademik dan kecakapan (*soft skill*) siswa terpetakan dan menjadi acuan bagi guru untuk menindaklanjuti keadaan tersebut.

Kehadiran agen KM3 sebagai fasilitator di kelas, terutama dalam kemampuan IT dan adaptasi teknologi, telah dilakukan secara maksimal, termasuk dalam pembuatan modul ajar yang mengakomodir penyampaian materi berbasis kurikulum penggerak kepada peserta didik. Dari wawancara mendalam dengan peserta didik, ditemukan bahwa mereka sangat menyenangi materi pelajaran terkait literasi dan numerasi yang disampaikan dengan menyisipkan game edukatif serta pengenalan teknologi menggunakan laptop dan handphone dari mahasiswa.

Peningkatan kemampuan literasi terlihat dari kemampuan menyimak dan menganalisis bahan bacaan sebelum menyimpulkan, di mana peserta didik juga memberikan ide dan gagasan kreatif yang relevan dengan topik bacaan yang ditugaskan. Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN No 16 Siantan Pontianak Timur sangat dipengaruhi oleh peran

Kepala Sekolah dan guru kelas terlatih yang mampu menjadi pemimpin, motivator, dan fasilitator dalam implementasi kurikulum serta mendorong kolaborasi antar guru untuk mencapai tujuan bersama, termasuk dalam memanfaatkan IT sebagai media dan sumber pengajaran.

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, efektivitasnya tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Pingky dalam Mustofa (2023), lebih ditekankan pada "peningkatan kreativitas guru dalam mengelola kelas agar selalu terlihat menarik dan menyenangkan dalam setiap materi yang diberikan kepada siswa."

Kurikulum Merdeka Belajar berpotensi meningkatkan prestasi akademik siswa, terlihat dari peningkatan nilai yang dicapai dibandingkan tahun sebelumnya (Qurniawati, 2023). Meskipun masih terlalu awal untuk membuat kesimpulan yang pasti, indikasi awal menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki kemampuan untuk memperbaiki pencapaian tujuan pembelajaran di berbagai mata pelajaran (Duryat, 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan di Indonesia yang memberikan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter, kompetensi, dan penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5). Bagi guru, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dan bermakna. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, pelatihan, dan dukungan sumber daya. Dan bagi siswa, pendekatan berbasis proyek meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konsep. Kurikulum ini memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam belajar. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Meskipun Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar, keberhasilannya memerlukan waktu, adaptasi, dan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

### **Saran**

Untuk memastikan bahwa guru siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik, pemerintah dan institusi pendidikan harus memberikan pelatihan berkelanjutan kepada mereka. Selain itu, untuk memastikan akses yang sama, terutama di wilayah terpencil, distribusi sumber daya seperti materi pelajaran dan teknologi harus diperkuat. Untuk mengatasi kendala implementasi, monitoring dan evaluasi rutin diperlukan. Pemerintah, sekolah, masyarakat, dan dunia usaha harus lebih bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik. Untuk memudahkan adaptasi, kurikulum ini harus dimulai secara bertahap sesuai kesiapan sekolah dan guru. Diharapkan Kurikulum Merdeka dapat mengubah pendidikan Indonesia dengan dukungan yang memadai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Desi Suryati, U. S. (2023). Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan. *Journal of Social Humanities and Education*, 145-152.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Askara.
- Lia Monika, J. A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Karya Ilmiah*, 1-8.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88.
- Muhammad Khasib Amin Murtadlo, D. a. (2024). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Sebagai Langkah Kritis Menuju Implementasi yang Optimal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5564-5571.
- Muhammad Reza Arviansyah, A. S. (2022). EFEKTIVITAS DAN PERAN DARI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 40-50.

- Murtadlo, M. K. A., Oktafiani, D. A., & Faizah, H. (2024). *Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Sebagai Langkah Kritis Menuju Implementasi yang Optimal*.
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Yustitia*.
- Rahma, S. N., & Hindun. (2023). *Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Reduplikasi*, e-ISSN
- SK Kemendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67-73.
- Widarti, H. R., Munzil, M., Rahayu, S., Setiawan, N. C. E., Rokhim, D. A., Pratiwi, J. K., ... & Wahyudi, A. (2023). Analisis Kesulitan Pendidik Kelompok Mgmp Kimia Sidoarjo Dalam Pembuatan Modul Ajar Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SINAPMAS)*.